



Bab I

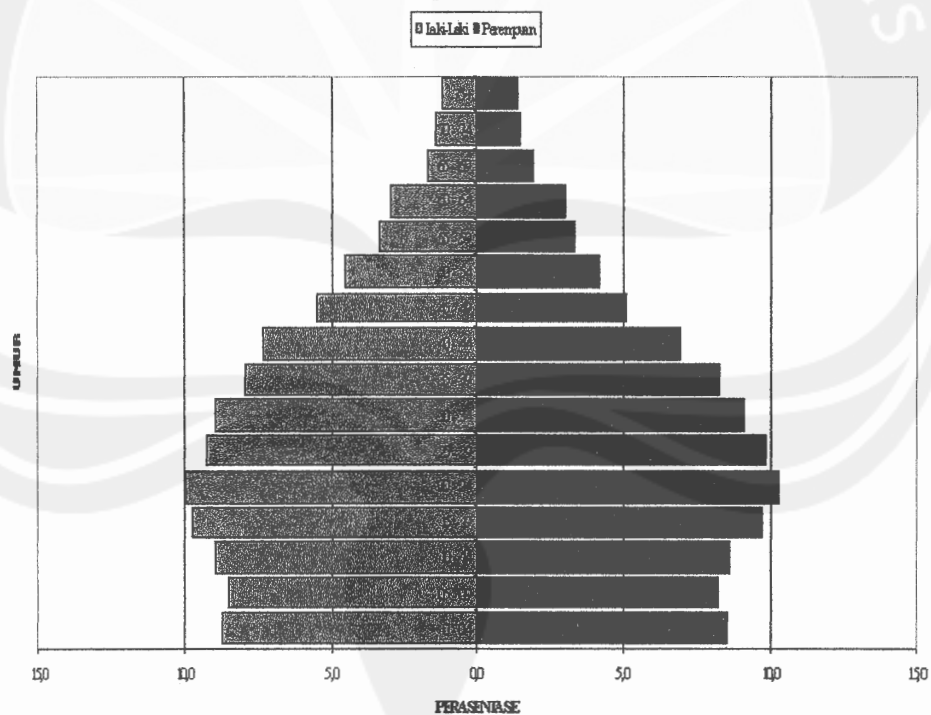
Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1. Indonesia dan Olahraga

Indonesia merupakan negara yang salah satunya mempunyai kepadatan penduduk yang sangat tinggi, yaitu 201,70 juta jiwa dengan tingkat kepadatan 108 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2001¹.

TABEL 1.1
PIRAMIDA PENDUDUK INDONESIA TAHUN 2001



Sumber : BADAN KOORDINASI KELUARGA BERENCANA NASIONAL Direktorat Analisis dan Evaluasi Program TAHUN 2005

¹ www.sinarharapan.co.id/berita



Sedangkan padatnya jumlah penduduk merupakan modal dari bangsa Indonesia, karena itu pembangunan nasional diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Mewujudkan manusia Indonesia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia merupakan rumusan yang secara konseptual dapat dijadikan sebagai visi pembangunan sumber daya manusia (SDM). Rumusan ini amat relevan jika dikaitkan dengan kualitas manusia Indonesia saat ini dan masa mendatang. Data demografis Indonesia pada tahun 2004 menggambarkan bahwa pemuda merupakan bagian terbesar dari total penduduk Indonesia yakni mencapai sekitar 80,7 juta jiwa, atau kurang lebih 37,2%. Dalam kaitan inilah, diperlukan pemberdayaan bagi pemuda agar memiliki keunggulan daya saing sehingga mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu aspek yang mendukung terwujudnya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia yaitu dari aspek olahraga. Perkembangan olahraga di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, itu dapat dilihat dari banyaknya cabang olah raga yang mampu menorehkan *tinta emas* Indonesia di Manca Negara. Seperti dicabang bulutangkis misalnya ada Susi Susanti, Mya Audina, Alan Budikusuma, sampai Taufik Hidayat, dll. Cabang otomotif terdapat Ananda Mikola, Moreno Soeprapto, sampai Doni

² Situs MENPORA, 6 September 2007



Tata, dll. Untuk cabang beladiri sendiri terdapat Chris Jon pada bidang olahraga tinju, dan Lamting pada bidang Taekwondo.

Namun, semua ada masa pasang dan surut. Dalam satu dekade terakhir, kondisi dan perkembangan olahraga di Indonesia kurang menggembirakan. Hasil penelitian Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Olahraga Depdiknas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2003 (Depdiknas, 2003) memberikan gambaran bahwa jumlah fasilitas olahraga cenderung semakin berkurang. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa di samping semakin berkurangnya jumlah fasilitas olahraga tersebut, tingkat partisipasi masyarakat untuk melakukan kegiatan olahraga juga semakin berkurang. Tingkat partisipasi olahraga masyarakat (rekreasi) menurun dari 35,3% pada tahun 1994 menjadi 22,6% pada tahun 2000, namun sedikit mengalami peningkatan menjadi 25,4% pada tahun 2003.³ Penurunan yang signifikan tersebut terjadi karena fasilitas olahraga yang sangat kurang memadai. Padahal fasilitas olahraga yang memadai merupakan salah satu kunci sukses pembinaan olahraga.

Ternyata permasalahan olahraga di Indonesia membuat Presiden Republik Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, beserta Menpora, Mendiknas, dan KONI melangsungkan Rapat Koordinasi Nasional Olahraga dan Pemuda pada tanggal 24 Juni 2005 di Jakarta. Dalam RAKORNAS yang juga diikuti seluruh *stakeholder* olahraga Indonesia bertujuan untuk menyusun rencana strategis olah raga Indonesia ke depan. Serta hubungan sinergis antara

³ Situs MENPORA, 6 September 2007



olahraga pendidikan (pembibitan) dan Komite Olahraga Nasional Indonesia (olahraga prestasi) serta Menpora, agar hubungan kerja sama mereka dapat terjalin seiring sejalan.⁴

Salah satu cabang olah raga beladiri yang perkembangannya pesat di Indonesia, serta telah menunjukkan kualitasnya yang baik di Indonesia maupun di Manca Negara yaitu taekwondo. Taekwondo menjadi sangat populer, karena gerakan-gerakan didalam taekwondo mempunyai manfaat yang lebih dari sekedar berolahraga, yaitu untuk mengetahui menemukan keseimbangan rohani dan kesempurnaan diri dalam hal karakter pribadi, melalui pengembangan spiritual yang merupakan hasil dari latihan pikiran dan jasmani, dan dapat mengembangkan emosional dan intelektual, dan lain-lain. Banyak manfaat serta diharapkan dapat juga membantu mengatasi masalah-masalah sosial pada usia produktif (15-64 tahun) dengan melakukan suatu hal yang positif. Serta memberikan pengetahuan tentang kesehatan olah tubuh terhadap masyarakat, karena pengertian "*didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat*" masih sering terabaikan.

1.1.2. Taekwondo di Indonesia

Taekwondo di Indonesia mulai berkembang tahun 1970-an, dimulai dari Taekwondo yang berafiliasi pada ITF (International Taekwondo Federation) yang bermarkas di Toronto, Kanada. Kemudian berkembang juga aliran Taekwondo yang berafiliasi pada WTF (The World Taekwondo Federation) yang berpusat di Kuk Ki Won, Seoul, Korea Selatan. Namun pada

⁴ Situs KOMPAS, 23 Juni 2004



tahun 1981, atas kesepakatan bersama, maka Taekwondo di Indonesia berafiliasi di WTF (World Taekwondo Federation). WTF sebagai organisasi yang bertanggung jawab atas perkembangan Taekwondo di Indonesia, maka dibentuk struktur organisasi yang disebut PBTI (Pengurus Besar Taekwondo Indonesia).

Kini Taekwondo Indonesia telah berkembang di seluruh propinsi di Indonesia dan diikuti aktif oleh lebih dari 200.000 anggota, angka ini belum termasuk yang tidak secara aktif berlatih. Taekwondo telah dipertandingkan sebagai cabang olahraga resmi di arena PON. Beberapa atlet yang pernah berjaya membela negara di *event* International antara lain seperti : Budi Setiawan, Rahmi Kurnia, Siauw Lung, Yefi Triaji, Lamting , Yeni Latif, Dirk Richard, dan sebagainya dimasa tahun 1986-1993. Pada generasi berikutnya antara lain seperti Yuana Wangsa Putri yang mewakili Indonesia di *event* Olympic Games 2000, Sydney dan Ika Dian Fitria yang berhasil meraih medali emas Kejuaraan Dunia Yuniior pada November 2000. Untuk saat ini, kualitas yang ditunjukkan atlet-atlet Taekwondo Indonesia terhadap prestasinya terbilang stabil. Dasar penilaian peningkatan kualitas atlet-atlet bukan hanya dapat dilihat melalui perolehan medali, namun melalui kualitas penguasaan teknik, fisik, dan mental tanding.⁵

Kota Jakarta sendiri sebagai ibu kota Negara Indonesia serta sebagai kota Metropolitan memenuhi tuntutan berbagai fasilitas, salah satunya fasilitas berskala internasional untuk cabang olahraga beladiri taekwondo. Bangunan

⁵ www.pikiran rakyat.com (kolom olahraga -15 April 2007)



baru ini diresmikan pada tanggal 23 Agustus 2007, dengan nama Indonesian Taekwondo Training Center (ITTTC) yang terletak di kawasan perumahan elite Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. ITTTC sendiri dibangun untuk mempersiapkan atlet-atlet nasional taekwondo pada SEA Games 2007 dan Olimpiade 2008.

1.1.3. Taekwondo di Yogyakarta

Di Yogyakarta, taekwondo masuk pada tahun 1979 dan hanya berpusat pada satu *dojang* (tempat latihan) yaitu di Gedung Sasono Hinggil. Taekwondo di Yogyakarta terbagi menjadi dua organisasi, yaitu PTI (Persatuan Taekwondo Indonesia) berkembang lebih dahulu di DIY sejak tahun 1980, dan dipimpin oleh GBPH Prabukusumo (sampai saat ini), dan pada perkembangannya terbentuk pula FTI (Federasi Taekwondo Indonesia), yang sempat menimbulkan konflik intern, namun dengan bersatunya taekwondo di tingkat Nasional maka bersatu pula Taekwondo Indonesia di DIY. Prestasi DIY sebagai Juara Umum Nasional dimasa awal tahun 80-an (PTI) yang membanggakan akhirnya sempat menurun setelah era penyatuan, dan mulai nampak kembali cerah kembali di tahun 1992, Hingga sekarang, DIY termasuk daerah yang cukup diperhitungkan di tingkat Nasional di berbagai arena baik Kejurnas maupun PON.

Dengan anggota lebih dari 3000 orang yang menyebar di setiap kabupaten dan kota dengan jumlah dojang mencapai lebih dari 150 dojang , menjadikan taekwondo sebagai salah satu olahraga beladiri yang sangat



populer di Yogyakarta.⁶ *Dojang-dojang* baru terus bermunculan setiap tahun, baik di lingkungan sekolah, kampus, instansi maupun tempat-tempat umum. Tercatat pada tahun 2000 terdapat ± 99 dojang, dan sampai pada tahun 2007 ini sudah menjadi ± 150 dojang tersebar di seluruh wilayah DIY⁷. Beberapa nama *dojang* yang ada diseluruh DIY sebagai berikut:

TABEL 1.2

DATA JUMLAH DOJANG dan JUMLAH ANGGOTA di DIY

Wilayah	Jumlah Dojang	Jumlah anggota
Kabupaten Sleman	42	± 1.900 orang
Kodya Yogyakarta	56	± 2.000 orang
Kabupaten Bantul	20	± 750 orang
Kabupaten Kulon Progo*	6	± 200 orang
Kabupaten Gunung Kidul*	3	± 90 orang
TOTAL	127	± 5.000 orang

Sumber : Data Pengrop TI DIY sampai akhir 2006, dan *Data Pengda TI thn. 2000

Oleh karena itu, Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai peluang besar kembali memperoleh kejayaan pada cabang taekwondo di tingkat nasional. Selama ini, Yogyakarta yang terkenal sebagai Kota Pelajar merupakan barometer perkembangan tanah air, meski secara prestasi belum terlalu menggembirakan. Namun Ketua Pengprop Taekwondo Indonesia DIY GBPH H Prabukusumo, mengungkapkan bahwa pada saat ini, pembinaan taekwondo di Yogyakarta mencapai hasil bagus dan mempunyai atlet-atlet

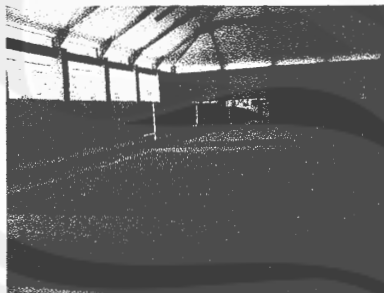
⁶ Situs TAEKWONDO YOGYAKARTA

⁷ Wawancara dengan Pengprop TI DIY (sampai tahun 2007)



dengan kemampuan terbaik dibanding beberapa tahun terakhir. Hal itu sudah terbukti dalam *try out* ke Korea dan Malaysia Open⁸. Prestasi terakhir yang didapat oleh atlet-atlet Taekwondo DIY adalah sebanyak lima taekwondoin DIY berhasil membawa medali pada Kejurnas sekaligus pra PON Taekwondo di Kalimantan Timur. Perolehan medali sebagai berikut 2 medali emas, 1 perak, dan 2 perunggu.⁹

Atlet-atlet Taekwondo DIY biasanya menggunakan latihan khusus di luar latihan rutin di *dojang*, yaitu Jogja Taekwondo Center (JTC) yang terletak di Pondok Ambarbinangun, Kalipakis, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Namun tempat latihan tidak tersedia secara fokus pada JTC saja, dikarenakan sebab sebagai berikut:



Gambar I.1 Dojang JTC
Sumber gambar : dokumen pribadi

- JTC merupakan tempat latihan yang kurang luas untuk menampung segala fasilitas kebutuhan, karena JTC hanya memiliki luas tempat latihan 551 m².

Karena itu kebanyakan latihan disebar keberbagai tempat, yang mana tempat tersebut juga digunakan oleh olahraga yang lain, sehingga ketidak fokusan tempat latihan menjadi kendala terbesar dalam pemusatan pelatihan atlet.

⁸ www.merapi.com (kolom olahraga – 5 September 2007)

⁹ Kompas, 18 September 2007, hlm. 15



Gambar 1.2 Peta JTC
Sumber gambar : Grha Satria Bangsa

- Letak JTC yang jauh dari jalan besar, dan jauh dari kepadatan kegiatan masyarakat, sehingga tidak semua orang awam mengenal bangunan JTC.

Sehingga JTC tidak dapat dibanggakan sebagai markas

besar Taekwondo di Yogyakarta.

Dilihat dari prestasi atlet-atlet taekwondo DIY, maka sangat layak apabila mereka mendapatkan sebuah sarana yang lebih untuk melengkapi seluruh rangkaian program latihan sebagai atlet yang memang akan mengharumkan nama DIY itu sendiri. Karena apabila semua hanya dipusatkan pada ITTC di Jakarta, maka satu wadah pun tidak akan cukup untuk mengolah *skill* para atlet yang jumlahnya sangat banyak dari seluruh Indonesia.

Keuntungan-keuntungan yang ditawarkan oleh sebuah Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- Terdapatnya tempat yang memenuhi seluruh fasilitas yang memang akan mendukung seluruh rangkaian program latihan atlet-atlet maupun bibit-bibit atlet daerah, yaitu tersedianya setiap ruang yang mewakili setiap kegiatan. Contohnya ruang latihan fisik, latihan fight, serta mess untuk karantina atlet.



- DIY sebagai daerah yang memiliki potensi prestasi yang luar biasa di bidang Taekwondo, pada akhirnya dapat mempunyai sebuah tempat (komunitas), dimana olahraga Taekwondo akan lebih dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Yogyakarta.
- Dapat dijadikan forum perkumpulan seluruh *dojang-dojang* Taekwondo di Yogyakarta. Misalnya suatu waktu pada saat ujian kenaikan *geup* (sabuk) yang biasanya terpecah tempat, karena jumlah pesertanya yang tidak mencukupi hanya ditampung pada satu tempat saja.
- Dapat dijadikan simbol penghargaan sebuah prestasi yang telah ditorehkan Taekwondo selama ini untuk DIY, yaitu berupa "markas" besar taekwondo Yogyakarta yang lengkap untuk sebuah rangkaian pelatihan atlet-atlet daerah yang memang dididik dan digembleng secara khusus untuk mengharumkan nama DIY, ataupun nama bangsa Indonesia itu sendiri.

Bagi seorang atlet sendiri, Kejuaraan adalah persembahan terbesar yang dapat diberikan sebagai sebuah penghargaan atas konsekuensi untuk berprestasi. Untuk menumbuh kembangkan PRESTASI atlet, maka aspek yang perlu diperhatikan adalah:

1. Sarana (fasilitas),
2. Lingkungan,
3. Ketrampilan,
4. Kedisiplinan (sportifitas),



5. Penghargaan (Medali, Sertifikat, Piala)

Maka Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta ini diharapkan dapat membantu dan memberi solusi serta menampung segala kegiatan yang menumbuhkan kembangkan prestasi atlet – atlet taekwondo di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan olahraga taekwondo di Yogyakarta itu sendiri. Serta diharapkan TTC itu sendiri dapat menarik perhatian warga masyarakat, sehingga dari perhatian dapat menimbulkan rasa keingintahuan terhadap Taekwondo, dan pada akhirnya Taekwondo makin dikenal dan dicintai.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Dengan kondisi bahwa terdapat lebih dari 200 *dojang* yang tersebar diseluruh Yogyakarta ini. Maka dengan adanya Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta ini diharapkan dapat memfasilitasi seluruh kegiatan pelatihan atlet-atlet daerah di Yogyakarta.

Jogja Taekwondo Center (JTC) yang terletak di Pondok Ambarbinangun, Kalipakis, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, untuk saat ini merupakan "markas" besar Taekwondo di Yogyakarta, yaitu pemusatan pelatihan teknik atlet-atlet daerah Yogyakarta serta kantor kepengurusan daerah taekwondo Yogyakarta. Sebagai "markas" besar taekwondo di Yogyakarta, maka JTC belum memenuhi persyaratan penting, selain kelengkapan fasilitas serta tempat yang jauh untuk ditempuh, JTC hanya berdiri sebagai sebuah *dojang* atau kantor, bukan bangunan yang memiliki kesatuan taekwondo. Kendala pemusatan atlet-atlet daerah tidak hanya



dirasakan oleh para atlet itu sendiri, namun para pelatih juga merasakan dampak yang sama. Maka apabila kendala tersebut tidak segera teratasi, dapat memungkinkan prestasi atlet-atlet taekwondo di Yogyakarta akan menurun.

Bagi seorang atlet beladiri, faktor utama penghasil penghargaan atau *prestise* adalah sebuah prestasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses prestasi dari seorang atlet, yaitu antara lain:

1. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi ini terbagi menjadi *Lingkungan Luar* yaitu lingkungan di luar atlet, *Lingkungan Dalam* yaitu lingkungan di sekitar atau sehari-hari atlet. Letak tempat latihan yang tidak fokus pada satu tempat terkadang membuat atlet itu harus selalu mencatat tempat-tempat sebagai jadwal latihan.

2. Sarana

Sarana yang tepat akan sangat mempermudah atlet untuk menghasilkan prestasi yang baik. Seorang atlet tentu akan lebih baik dalam memahami berbagai jenis gerakan-gerakan Taekwondo bila segala keperluan (peralatan) lengkap, dan masih dalam kondisi baik (terawat). *Dojang-dojang* di Yogyakarta pada umumnya sudah memiliki peralatan yang lengkap, namun tidak dalam kondisi yang baik.

3. Ketrampilan dan Kemampuan

Kemampuan atau *skill* adalah interaksi antara pribadi atlet dengan "sarana"-nya. Tingkatan ketrampilan dan kemampuan ini bergantung pada intensitas interaksi atlet dengan "sarana"-nya dan juga besar atau kecilnya



bakat serta kepekaan (*sensitivity*). Maka semakin rutin kegiatan itu dilakukan, semakin kreatifitas akan refleks-refleks gerakan itu baik, karena kepekaan terhadap adanya "aksi" sudah terasah. Terkadang para atlet mengasah *skill* selain ditempat pelatihan teratur atlet juga mengandalkan pelatihan didalam *dojang* masing-masing atlet.

4. Kedisiplinan

Dengan mengikuti pola yang telah diatur dan terikat (sangsi hukuman) dengan *sesuatu* (tata cara) menyebabkan adanya kedisiplinan atlet untuk mematuhi sebuah tata cara dan tata terbib tersebut. Belajar bersikap sportif serta rasa hormat, maka seorang atlet dapat juga belajar kedisiplinan. Terkadang para pelatih kurang memberikan sangsi yang tegas untuk para atlet. Sebagai contoh tidak ada sangsi tegas untuk atlet yang sering datang terlambat atau tidak adanya surat ijin untuk yang berhalangan hadir.

5. Penghargaan

Ketika sebuah persembahan dari sebuah kejuaraan, seorang atlet pasti juga mengharapkan suatu penghargaan dari kejuaraan tersebut sebagai *prestise* atas persembahan untuk penampilan yang terbaik. Penghargaan bisa dijadikan motor pendorong untuk menciptakan prestasi yang lebih baik lagi.

Hingga saat ini *dojang-dojang* taekwondo yang ada hanya merupakan bangunan atau sebuah ruang luas. *Dojang* tidak dijadikan sebagai sebuah "simbol" dari taekwondo itu sendiri, sehingga fungsi *dojang-dojang* yang selama ini terjadi hanya berupa sebuah ruang latihan rutin untuk seni beladiri



taekwondo. Padahal dalam taekwondo semua yang mencakup dalam kata "taekwondo" adalah satu kesatuan, baik itu tempat, seragam (*do bok*), alat hingga sesama taekwondoin. Sesuai dengan filosofi dari taekwondo itu sendiri, yaitu hubungan sederhana yang terbentuk melalui ikatan-ikatan sederhana dari sebuah kesatuan unsur (tubuh, pikiran, dan kehidupan). Maka antara *dojang* dengan taekwondoin harus menyatu menjadi sebuah kesatuan, karena di dalam *dojang* taekwondoin belajar akan sebuah kehidupan, yaitu belajar berinteraksi, dan belajar membentuk individu yang berkarakter. Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta ini diharapkan dapat memberikan kesan kebanggaan bagi semua. Bagi para taekwondoin Yogyakarta, TTC dapat sebagai sebuah "markas" besar taekwondo di Yogyakarta yang memiliki sebuah kesatuan terhadap taekwondoin itu sendiri, bukan hanya sebagai tempat untuk berlatih sebuah gerakan-gerakan. Bagi atlet-atlet taekwondo Yogyakarta sendiri dapat memiliki sebuah sarana dan prasarana yang lengkap untuk mengasah *skill* materi maupun *skill* bertanding, dan membentuk mental sebagai seorang taekwondoin sejati, yaitu seorang petarung yang dapat mengartikan seluruh kesatuan dari seni beladiri taekwondo. Lalu bagi pengurus besar taekwondo sendiri dapat membangkitkan semangat kebersamaan dalam membangun prestasi atlet-atlet daerah untuk terus berprestasi di dalam maupun di luar negeri. Dari rasa kebersamaan, dan solidaritas secara tidak langsung menumbuhkan rasa kekeluargaan dan sportivitas bagi siapapun yang memasuki area TTC ini. Perwujudan suasana tersebut dapat dilakukan dengan pengolahan bentuk



ruang dalam dan ruang luar serta area penghubung antar ruang yang disesuaikan dengan karakter kegiatan. Ruang-ruang latihan ditata sesuai dengan alur kegiatan latihan dan menjadi orientasi dari keseluruhan bangunan. Dengan pendekatan desain tiga siklus inti latihan taekwondo itu sendiri, yaitu siklus awal, pertengahan, dan akhir. Siklus awal (dimulai dari sabuk putih hingga hijau strip biru), pada fase ini taekwondoin belajar akan keingintahuan, dan belajar sebagai sebuah awal permulaan gerakan guna mencari sebuah keseimbangan. Siklus pertengahan (dimulai dari sabuk biru hingga merah strip hitam (II)), pada fase ini taekwondoin mulai mengetahui tentang hidupnya, mulai terarah, dan dapat membantu mengarahkan pada tingkatan dibawahnya. Dan pada siklus akhir (didapat pada sabuk hitam), taekwondoin sudah mengerti keseimbangan gerakan, karena pada intinya gerakan-gerakan pada sabuk hitam lebih difokuskan pada gerakan meditasi/pernafasan, karena fase pencarian duniawi sudah terlewati, hingga pada akhirnya pencarian jalan pada kesempurnaan jiwa (Tuhan). Dari ketiga siklus tersebut, maka akan diperoleh keselarasan ruang-ruang yang dapat menimbulkan suasana keharmonisan dan keseimbangan. Pemilihan penggunaan material yang sesuai, seperti menggunakan material berunsur alam (kayu, batu, tanah, dan tumbuhan) diharapkan dapat menumbuhkan suasana ruang yang sesuai untuk setiap jenis kegiatannya. Serta penggunaan material-material yang sesuai dengan standart yang digunakan oleh World of Taekwondo seperti standart bahan dan ukuran ketebalan matras.



1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta yang dapat membantu membangkitkan prestasi melalui pengolahan bentuk ruang dalam, ruang luar, dan ruang transisi dengan pendekatan filosofi taekwondo.

1.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan menyusun konsep "keseimbangan" dan siklus pada latihan taekwondo adalah agar bangunan TTC ini menjadi berbeda dengan bangunan taekwondo yang sudah ada. Bangunan TTC diharapkan tidak hanya berdiri sebagai bangunan, namun bangunan yang berdiri dengan memiliki sebuah makna.

Sasaran yang ingin dicapai dengan pendekatan inti dari pembelajaran taekwondo, yaitu keseimbangan dan bergerak menurut fase latihan. Membuat ruang dalam yang mendukung pola keseimbangan yang dapat menimbulkan sebuah keselarasan bagi para penggunanya. Alur-alur keseimbangan tersebut yang dapat menciptakan suatu siklus pergerakan dari makna awal latihan hingga akhir dari makna latihan taekwondo ini, yaitu manusia hidup itu pasti bergerak dalam keseimbangan antara jiwa (Tuhan) dan raga (duniawi) guna mencari sebuah kesempurnaan hidup.



1.5. Lingkup Studi

Pembahasan hanya dibatasi pada permasalahan arsitektural, sedangkan pembahasan permasalahan non-arsitektural ditujukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembahasan serta mempertajam pembahasan utama. Maka dasar-dasar filosofi dan inti sebuah latihan taekwondo itu sendiri ditujukan untuk mengungkapkan fisik arsitektural yang mencakup bentuk dan kualitas ruang yang sesuai dengan karakter kegiatan.

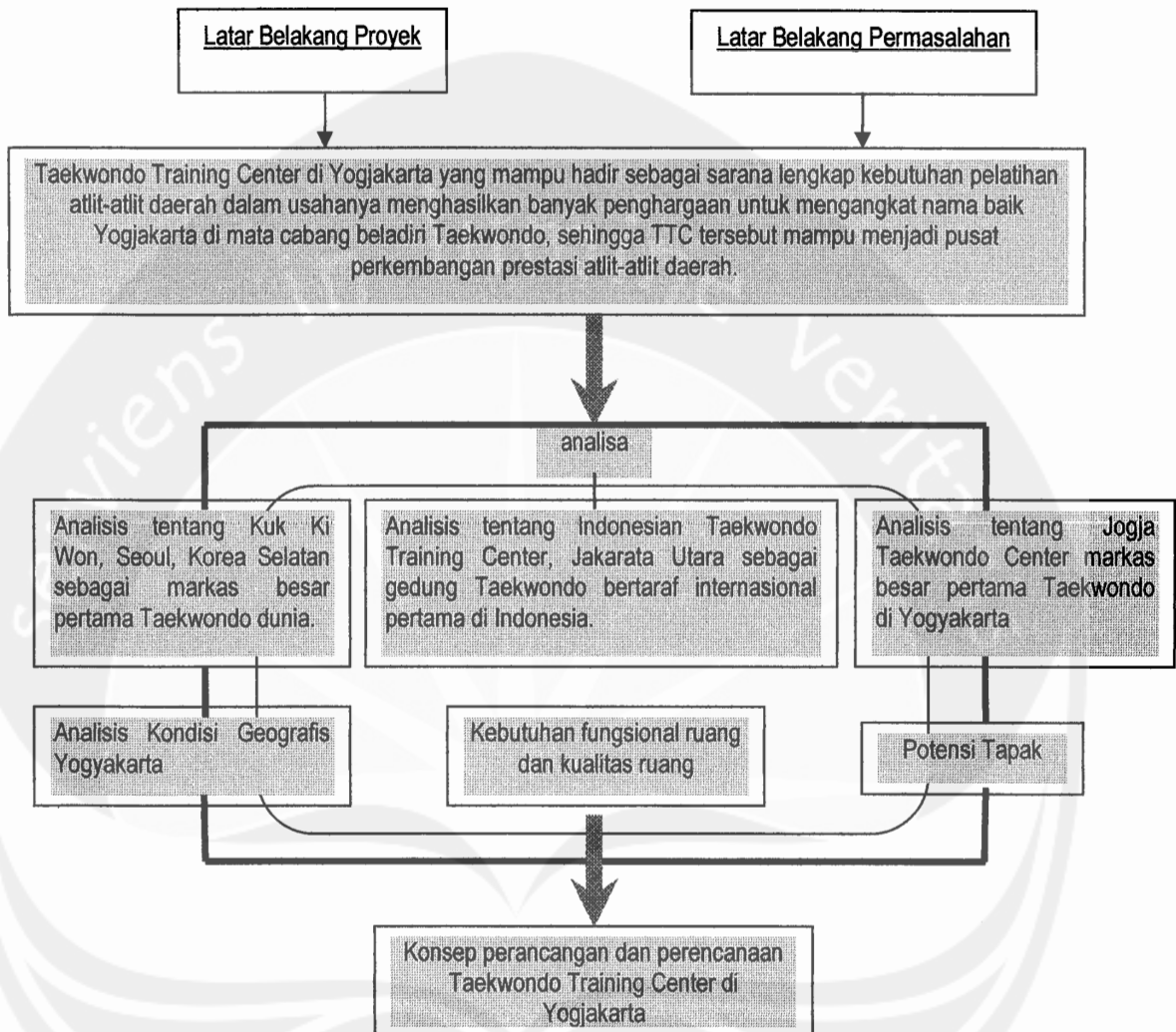
1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang akan digunakan adalah:

1. Pengumpulan data melalui:
 - Wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan materi.
 - Studi Literatur, dengan membaca dan membuka situs-situs resmi tentang materi.
2. Pengolahan data meliputi:
 - Deskriptif dan preseden, yaitu dengan acuan suatu buku ataupun beberapa buku yang seragam lalu menjabarkan segala materi yang telah didapat.
3. Identifikasi permasalahan, membuat pendekatan desain, dan solusi desain. Yaitu membuat kesimpulan dari semua data yang telah dianalisis.



1.7. Pola Pikir Perancangan



1.8. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup studi, metode pembahasan, pola pikir perancangan, dan sistematika pembahasan.



BAB 2 TINJAUAN UMUM OLAHRAGA TAEKWONDO

Berisi tentang tinjauan umum olahraga Taekwondo, pengertian tentang kegiatan pemusatan latihan atlet-atlet daerah, tentang beberapa gerakan-gerakan inti taekwondo, serta Kejuaraan Taekwondo.

BAB 3 TINJAUAN KHUSUS TENTANG TAEWONDO TRAINING CENTER di YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan kondisi kota Yogyakarta, Taekwondo Training Center (TTC) di Yogyakarta

BAB 4 LANDASAN TEORI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAEKWONDO TRAINING CENTER (TTC) DI YOGYAKARTA

Berisi tentang teori mengenai bentuk, teori mengenai warna, teori mengenai tekstur, teori mengenai sirkulasi, dan teori mengenai skala dari beberapa tokoh arsitek yang akan mempengaruhi pola bentuk arsitektural bangunan.

BAB 5 ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAEKWONDO TRAINING CENTER (TTC) DI YOGYAKARTA

Berisi tentang analisis kegiatan pelaku dan pola kegiatan, analisis fasilitas dan program ruang, analisis fisika bangunan, analisis sistem utilitas, analisis site, dan analisis bentuk bangunan.



BAB 6 KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TAEKWONDO TRAINING CENTER (TTC) DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep ruang dan bangunan, dan konsep keseluruhan dari Taekwondo Training Center di Yogyakarta.

